

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media audiovisual dimana dipakai untuk menceritakan sebuah kisah guna mentranmisikan pesan kepada masyarakat. Mc Quail menyatakan bahwa film hampir menjadi media massa sejati karena mampu mencapai khalayak dalam jumlah besar dengan cepat, serta juga bisa mempengaruhi penontonya, karena dinilai punya nilai realistik yang bisa mempengaruhi emosional dan popularitas yang besar (McQuail, 2011). Film punya pengaruh yang sangat kuat untuk mempengaruhi pola pikir dan budaya masyarakat. Dengan lamanya film dan efektivitas penyajiannya, film memiliki kebebasan untuk mendeskripsikan berbagai isu yang ada dimasyarakat. Melalui bahasa verbal maupun non verbal, film dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi secara detail, dari berbagai sudut pandang.

Isu-isu yang beredar dalam masyarakat menjadi peluang untuk *filmmaker* menemukan konsep-konsep kreatif yang nantinya akan dibentuk dan diadaptasi oleh *filmmaker* sebagai bahan untuk membuat film. Seperti yang dikatakan Nurmala, bahwa film biasanya juga mengangkat isu atau fenomena yang dialami oleh masyarakat (Nurmala et al., dalam Halimaulana & Junaedi, 2023). Salah satu perkara atau peristiwa yang timbul di kalangan masyarakat yang bisa diangkat menjadi film adalah rasisme. Rasisme merupakan permasalahan global yang dipicu oleh berbagai aspek, seperti sosial, politik, ekonomi, dan sejarah. Sejak dulu, banyak sekali kejadian-kejadian rasisme yang terjadi disekitar kita yang disebabkan oleh perbedaan warna kulit, etnis, bahasa, kepercayaan, ras dan budaya. Sampai saat ini, peristiwa-peristiwa berbau rasisme masih sering terjadi.

Rasisme merupakan sebuah kepercayaan atau doktrin yang menilai dan mengkategorisasi individu atau kelompok berdasarkan ras, suku, agama atau asal usul, yang menyebabkan perbedaan perilaku dan ketidaksetaraan. Menurut Oliver C. Cox, rasisme terjadi ketika suatu kelompok menilai perilaku dan prinsip berlandaskan pandangan budaya mereka, yang memandang segala nilai sosial di luar kelompoknya sebagai keliru dan tak layak (Oliver C. Cox., dalam Suryadi, 2021). Alo Liliweri menambahkan bahwa rasisme itu suatu paham dimana paham itu mendasarkan diskriminasi terhadap individu atau komunitas berdasarkan etnisnya, dan justru saat ini sudah menjadi doktrin politik (Liliweri, 2018). Jadi, rasis adalah tindakan yang merendahkan martabat manusia dengan keyakinan bahwa ras mereka lebih superior dan berhak mendominasi ras lain.

Rasisme kerap terjadi dilakukan secara sadar atau tidak, bahkan dalam dialog sehari-hari pun terkadang ada candaan yang menyimpang menjadi rasisme. Hal ini bisa menciptakan ketidaknyamanan dan mungkin berpotensi mengganggu kesehatan mental. Bahkan di sebuah jurnal penelitian menghasilkan bahwa ada hubungan antara rasisme dan juga Hipertensi (Hicken et al., 2014). Fenomena rasisme muncul dari perbedaan perlakuan terhadap kelompok lain, yang sering kali mengarah pada upaya mendominasi dan mengontrol kelompok yang lebih rentan atau minoritas. Rasisme ini memiliki berbagai manifestasi seperti diskriminasi, stereotip, dan prasangka.

Isu rasisme yang terjadi di Indonesia sendiri cukup menyita perhatian. Terutama bagi Suku Madura dan Suku Indonesia Timur. Suku Madura terutama yang merantau, sering dihadapkan dengan stereotip-stereotip yang seringkali tidak diuji kebenarannya. Menurut Taufiqurahman, Stereotip kelompok etnik madura ini antara lain : berkulit hitam legam, pedagang yang sering berbohong tentang barang jualanya, tindakan premanisme, kultus berlebih terhadap sosok kiai, keras kepala, kasar, tidak kenal sopan santun, beringas, dan mudah tersinggung yang berakibat perkelahian, dan penyelesaian konflik dengan cara carok (Taufiqurahman dalam, Murdianto, 2018). Hal ini menyebabkan kerugian terhadap etnik kelompok madura dengan banyaknya stereotip yang ada, disekitar kita juga bisa kita lihat banyak percakapan atau obrolan seperti orang madura pasti pengepul besi tua, dan juga suku ini sangat erat dikaitkan dengan tindak kriminal maling.

Di sisi lain juga etnik dari suku indonesia timur sangat familiar dengan rasisme, banyak sekali kasus-kasus rasisme terhadap etnik mereka. mulai dari suku indonesia timur itu terbelakang, kasar, tidak bisa berbahasa indonesia, pembuat onar, hal seperti itu sangat merugikan orang dari suku indonesia timur. Bisa kita lihat juga dalam dunia olahraga, ketika ada suku non indonesia timur melakukan sebuah kesalahan hujatan, dan perilaku rasisme jarang terjadi, tetapi ketika ada atlet dari wilayah indonesia timur melakukam kesalahan hujatan dan tindakan rasisme terhadap mereka sangat gencar di lakukan oleh masyarakat indonesia. Di lain hal ketika mereka melakukan sebuah orasi, atau tindakan demonstrasi selalu di anggap sebuah tindakan separatisme, hal ini seperti dibungkam dengan sengaja untuk persatuan dan kedamaian.

Di lansir dari *Tempo.com* Salah satu kasus rasisme yang terjadi belakangan ini antara lain kejadian rasisme yang dialami mahasiswa papua di surabaya dimana mereka digerebek, dikepung dan dihina pada 17 Agustus 2019 lalu (Sugiharto, 2019), rasisme juga terjadi dikalangan sekolah dasar dimana seorang guru berkata rasis kepada murid asal papua pada 30 Januari 2022 di Jember (Rachmawati, 2022), dan masih banyak lagi kasus rasisme yang masih terjadi di indonesia. Tidak hanya itu bahkan di perfilman isu rasisme ini juga masih ada, seperti film Denias, Senandung di atas awan, yang menceritakan tentang anak papua. Di film itu anak-anak papua masih dicitrakan primitif, terbelakang, miskin dan suka berkelahi. Masih banyak lagi di berbagai media lainnya juga yang secara tidak sadar hal itu akan membuat stigma orang papua yang bodoh, konyol, dan terbelakang.

Hasil survei yang dilaksanakan oleh Komnas Ham bersama Litbang Kompas menunjukkan bahwa masyarakat indonesia masih merasa tidak nyaman dengan keberagaman etnis dan ras di negara ini, walaupun semboyan Bhineka Tunggal Ika sering digaungkan dalam kehidupan bermasyarakat. Survei yang dilaksanakan dengan judul “Survei Evaluasi Masyarakat terhadap upaya penghapusan perlakuan tidak adil berdasarkan Ras dan Etnis di 34 wilayah Provinsi di Indonesia” ini menghasilkan indikasi tingkat segregasi sosial di masyarakat yang tinggi. Selain itu, Komnas Ham mengungkapkan bahwa setidaknya ada 101 peristiwa perlakuan tidak adil berdasarkan ras dan etnis yang dilaporkan selama rentang waktu dari tahun 2011 hingga 2018 (Bhaskara, 2018). Dalam survei lain mereka mendapatkan hasil bahwa para responden yang mereka wawancara ini pernah merasakan, mengetahui, bahkan melihat perbedaan perilaku saat berinteraksi dengan petugas keamanan atau penegak hukum. Mereka juga merasa proses penanganan kasus yang lambat dan proses yang terkatung-katung menjadi bentuk sebuah diskriminasi (Mutia, 2022). Di indonesia sendiri peraturan tentang rasisme telah di atur dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2008 tentang penghapusan perlakuan tidak adil Ras dan Etnis. Namun, menurut Komisioner Komnas Ham M. Choirul Anam, penerapannya masih belum efektif dalam menindak pelaku rasis atau Diskriminator rasial (Ady, 2020).

Fenomena atau isu rasisme ini membuat seorang Animator sekaligus Sutradara di Pixar Animation, Peter Sohn membuat film yang mengangkat isu rasisme yang berjudul “Elemental : Force Of Nature”. Film buatan Pixar Animation *Elemental : Force Of Nature* yang disutradarai oleh Peter Sohn ini menceritakan tentang kisah romansa namun di dalamnya juga mengisahkan tentang asmara lintas budaya, ketekunan dan perjuangan seorang pendatang yang datang untuk mengejar mimpi kehidupan yang bagus di tanah impian dan usaha mereka membangun jalan nya sendiri dengan hidup berdampingan dengan budaya lain. selain itu bukan

hanya itu film ini juga menceritakan tentang keharmonisan ayah dan anak. Dilansir dari IMDB Film ini masuk dalam beberapa nominasi penghargaan film seperti *Best Animated Film* oleh Akademi sains Fiksi, Fantasi dan Horor, Amerika Serikat, *Best Animated Feature* oleh Critics Choice Awards, *Best Family Film* oleh Las Vegas Film Critics Society Awards, dan masih banyak lagi lainnya (Imdb, 2023)

Film ini tayang di bioskop seluruh dunia dan meraup untung sekitar \$495,983,845 untuk perolehan kotornya, dimana saat penayangan pertama di US dan Canada mendapat untung \$154,426,697, dimana menurut beberapa kritikus film dinilai kurang menguntungkan mengingat budget yang dikeluarkan untuk film ini kurang lebih sebesar \$200,000,000 (Imdb, 2023). Film ini mendapatkan rating 7/10 dari *IMDB* (Imdb, 2023) dan 74% *Rotten Tomatoes* (Tomatoes, 2023) serta 93% dari para audiens. Film yang hadir pada bulan Juni 2023 ini juga mengangkat perihal kehidupan para imigran di kota besar. Hal ini diangkat dari pengalaman sang sutradara Peter Sohn yang tumbuh dalam keluarga imigran Korea di Amerika Serikat yang dimana di filmnya ada beberapa unsur diskriminasi yang ditampilkan.

Film animasi ini mengisahkan perjalanan Ember Lumen (Leah Lewis), seorang gadis dari elemen api yang mulai bekerja di toko serba ada ayahnya di Element City. Sampai suatu masa ada kejadian yang memicu kebocoran pipa air yang mengakibatkan banjir di toko tersebut, hal itu mengundang perhatian Wade Ripple (Mamoudou Athie), inspektur kota dari elemen air yang berencana menutup toko itu. Namun Ember berhasil meyakinkan Wade untuk membiarkan toko tetap buka. Di sisi lain, kedatangan keluarga Lumen ke Element City diharapkan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, akan tetapi Orang tua ember Bernie Lumen (Ronnie Del Carmen) dan Cinder Lume (Sila Omni) adalah elemen api yang dimana tampaknya Element City dibangun menjadi tempat tinggal dan bekerja untuk elemen lain seperti udara, air, dan tanah tapi tidak untuk elemen api, karena itu mereka mendapatkan perilaku diskriminasi sehingga harus tinggal di pinggiran kota yang sekarang dikenal sebagai Fire City. Seiring berjalanya waktu Amber dan Wade memulai perjalanannya untuk menyelamatkan toko agar tidak ditutup. Cerita ini juga memakai metafora untuk menjelaskan benturan ras dan budaya yang ada seperti antara ras api (ember) dan air (Wade). Ayah ember adalah tipikal orang tua yang kuno dimana ia melarang ember untuk berhubungan dengan seseorang bukan dari elemennya. Kedua keluarga ini juga mempunyai sifat yang berbeda, keluarga Ember cenderung emosional berbanding terbalik dengan keluarga Wade yang lebih santai. Di sini juga di tekankan isu sosial tentang rasisme yaitu tentang imigran. Dalam awal film kita bisa melihat keluarga ember yang dianggap asing oleh penduduk Elemental City.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada isi pesan yang disampaikan film, namun juga pada bagaimana pesan tersebut diterima oleh khalayak yang memiliki pengalaman sosial berbeda. Dalam hal ini, peneliti memilih mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dari Suku Madura dan Indonesia Timur sebagai subjek utama. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa UMM merupakan kampus dengan latar belakang mahasiswa yang beragam secara etnis dan kultural, sehingga menjadi ruang yang tepat untuk menelusuri dinamika pemaknaan terhadap representasi rasisme dalam media. Mahasiswa dari dua kelompok etnis tersebut juga dipilih karena keduanya secara historis dan sosial kerap mengalami perlakuan rasis atau stereotip, baik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui representasi di media massa. Dengan demikian, pengalaman personal mereka memberikan kontribusi penting dalam memahami proses decoding terhadap film *Elemental: Force of Nature*.

Di penelitian kali ini, peneliti memanfaatkan sejumlah riset sebelumnya sebagai sumber rujukan, antara lain adalah tesis Adlina Ghassan Tahun 2018 berjudul “*Get Out Film Reception (Analisis Resepsi penonton terhadap pemaknaan rasisme dalam film get out (2017))*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini bercerita tentang keluarga kulit hitam yang berjuang melawan rasisme oleh kelompok kulit putih khususnya di Amerika. Film ini juga punya pengaruh yang kuat terhadap penonton tentang dampak negatif dari perilaku rasis. Sebagai sebuah tayangan, film sering berangkat dari sebuah fenomena atau persoalan sosial yang timbul di tengah masyarakat. Film yang mengangkat fenomena Rasisme menjadi keunikan tersendiri untuk dikaji. Kajian tentang rasisme memang menarik karena masalah ini tampaknya sulit dihilangkan dari masyarakat. Rasisme dapat didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang menganggap perbedaan fisik atau biologis sebagai alasan untuk membedakan dan memperlakukan orang-orang secara diskriminatif, serta memperlakukan mereka sebagai subjek yang kurang berkuasa (Nurrahman, 2020). Rasisme masih sering menjadi masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan di Indonesia sendiri kasus-kasus rasisme masih sering ditemukan. Oleh sebab itu peneliti memilih film *Elemental : Force Of Nature* karya Peter Sohn sebagai objek penelitian, dimana masalah rasisme sering kali menimpa individu dari suku, ras, agama, dan pigmentasi kulit yang berbeda dari lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan resepsi Stuart Hall, yang menelaah bagaimana audiens yang pernah mengalami rasisme memahami teks dalam film. Dimana menurut Hall melibatkan proses *encoding* (kode yang disandikan) serta *decoding* (kode yang disandikan balik). Kajian penerimaan teks oleh audiens atau studi resepsi dapat

dimanfaatkan untuk mengidentifikasi posisi penonton film *Elemental*. Apakah audiens dominan berada di posisi, Hegemoni utama atau dominan (*Dominant Hegemonic Position*), Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*) dan Posisi Penentang/Oposisi (*Oppositional Position*) (Stuart Hall (1980:128) dalam Ghassani et al., 2019). Sehingga analisis resepsi dapat dimanfaatkan untuk memahami makna yang diperoleh oleh penonton *Elemental*. Setelah memaparkan latar belakang, kemudian timbul sebuah pertanyaan tentang bagaimana penonton menerima dan memaknai isi film *Elemental : Force Of Nature* yang menampilkan tentang *Rasisme ?*.

Pesan yang diterima oleh khalayak akan bebas mereka terima sesuai dengan pikiran mereka. Jika dibayangkan sebuah pesan dapat dianggap sebagai wadah kosong di mana para penonton atau audiens memiliki kebebasan untuk menafsirkan maknanya sesuai dengan keinginan mereka (Junaedi & Mujahidah, 2021). Analisis resepsi adalah teori yang berorientasi pada khalayak, yang menekankan pada interpretasi khalayak terhadap konten tertentu (Baran & Davis, 2015). Analisis resepsi berupaya menafsirkan pemahaman teks media (elektronik, cetak, dan internet), melalui pemahaman interpretasi khalayak terhadap figur media tersebut. Analisis resepsi berkaitan dengan penelitian mengenai cara khalayak menciptakan makna dan interaksi mereka dengan konten media. Studi ini menitikberatkan terhadap pengalaman audiens dan bagaimana pengalaman tersebut dapat menghasilkan makna (Hadi, 2010). *Reception analysis* merupakan penelitian kualitatif yang telah banyak dijadikan pusat studi, terutama yang berkaitan dengan cara khalayak menerima pesan dan menjadi dasar bagi tiga generasi penelitian resepsi (Alasutari, 2012).

Analisis resepsi memungkinkan teks media untuk diinterpretasikan saat dibaca, ditinjau, dan didengarkan. Dalam konteks ini, penonton dipandang sebagai pembentuk makna, bukan hanya penerima konten media. Hal ini sesuai dengan pandangan Pertiwi yang menyatakan bahwa Mereka menafsirkan isi/konten media berdasarkan pengalaman langsung dan konteks budaya masing-masing, mengingat satu konten media memiliki banyak arti (Pertiwi et al., 2020). Hall mengungkapkan berdasarkan teori encoding/decoding memaparkan cara audiens memahami serta menciptakan arti dalam proses penyerapan konten media massa oleh penonton (Stuart Hall., dalam Ida, 2022). Pesan yang dipahami oleh audiens bisa memiliki dampak yang sangat signifikan, mulai dari menghibur hingga mengubah perilaku, serta mempengaruhi persepsi, kognisi, emosi, ideologi, dan respons yang sangat kompleks dan dinamis. Seperti penonton setia opera sabun bertajuk *Dallas* pada era 80-an, mereka menyatakan kegembiraan menonton film *Dallas* karena bisa mengekspresikan perasaan

mereka pada setiap adegan dalam film tersebut (Ang, 2007). Penonton dapat mengurai serta menganalisis isi yang ada dalam media dengan memakai strategi yang terkait dengan konteks sosial mereka. Ini disebabkan oleh kode yang dipakai untuk mengirim pesan tidak selalu sama dengan kode yang digunakan untuk menerimanya. Encode merujuk pada pesan yang dibuat oleh pembuat media, sedangkan decode berarti cara penonton menafsirkan konten yang mereka saksikan (Purnamasari & Tutiasri, 2021).

Selanjutnya didalam studi analisis resepsi, penonton sering disebut sebagai “penerima” yang aktif dan analisis resepsi juga menekankan bahwa mereka memiliki peran penting sebagai pembuat makna utama. Penonton memiliki kebebasan untuk menafsirkan makna dari konten media yang mereka terima. Menurut Hall, terdapat tiga posisi penerimaan yang individu gunakan untuk merespons teks media, yaitu : dalam konsep dominan-hegemonik, audiens secara penuh menerima pesan media sesuai dengan kode program yang dibawakan. Kemudian negotiated code, di mana pembaca menerima pesan tapi tidak sepenuhnya, sehingga mereka mencoba untuk mengubah pesan tersebut. Pada kode Oposisional, pembaca menolak pesan yang bertentangan dengan pandangan mereka dan menentang kode-kode yang disajikan (Hall et al., 2006). Dengan menerapkan teori encoding-decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall, peneliti berupaya mengungkap bagaimana audiens menerima dan memberikan makna pada pesan media. Pesan yang disampaikan dapat memiliki interpretasi yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh pengirim. Kode yang dienkripsi (encode) dan didekripsi (decode) tidak selalu seimbang. Dalam konteks ini, encoder dan decoder dapat diinterpretasikan sebagai pengirim dan penerima pesan, masing-masing memainkan peran dalam interaksi proses komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya maka, peneliti merumuskan permasalahan yaitu *“Bagaimana resepsi khalayak mahasiswa UMM dari suku madura dan indonesia timur terhadap isu rasisme yang ada dalam film Elementals : Force Of Nature.*

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi khalayak mahasiswa UMM dari suku madura dan indonesia timur terkait isu rasisme yang disajikan dalam film *Elementals : Force Of Nature.*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dan pengetahuan baru dalam penelitian tugas akhir bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan analisis resepsi pesan dalam suatu karya film. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk dimanfaatkan serta dipertimbangkan dalam studi lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi baru dan menjadi referensi bagi *Filmmaker* lokal maupun penggiat Audio Visual untuk membuat karya agar karyanya memiliki wawasan yang baru dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang menonton. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau pandangan terkait memahami dan mengatasi isu rasisme di kehidupan sehari-hari.

